

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *BERJALAN DI ATAS CAHAYA*
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**Annisa Nurul Aini
A310180195**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *BERJALAN DI ATAS CAHAYA*
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Annisa Nurul Aini
A310180195

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dipa Nugraha Suvitno, Ph.D

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *BERJALAN DI ATAS CAHAYA KARYA*
HANUM SALSABIELA RAIS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Annisa Nurul Aini

A310180195

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Jumat, **11 November 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. **Dipa Nugraha Suyitno, Ph. D** (.....)
2. **Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum** (.....)
3. **Dr. Miftakhul Huda, S.Pd, M.Pd** (.....)



Surakarta, **11 November 2022**
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd

NIP/NIK: 0007016002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2022

Penulis



ANNISA NURUL AINI
A310180195

NILAI MORAL DALAM NOVEL *BERJALAN DI ATAS CAHAYA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* melalui tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais, 2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais, 3) Mendeskripsikan relevansi pembelajaran yang sesuai dengan novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais berdasarkan nilai moral yang ditemukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. objek penelitian ini nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* dengan subjek penelitian novel *Berjalan Di Atas Cahaya*. Data dalam penelitian ini yaitu nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* berupa kutipan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Berjalan Di Atas Cahaya*. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat fakta cerita yang terdiri dari alur, karakter dan penokohan, latar dan tema. 2) Nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* yaitu nilai moral: pantang menyerah, kesetiaan, kejujuran, kerja keras, keikhlasan, menghormati orang tua, menolong orang lain, berani, taat beragama, dan kerendahan hati. 3) Peneliti menemukan nilai moral yang terdapat dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* dapat digunakan dan dipertimbangkan dalam pembelajaran. Pesan moral dalam novel *Berjalan Di Atas Cahaya* relevan dengan kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Kata Kunci: Pesan Moral, Sosiologi Sastra, Pembelajaran Sastra.

Abstract

This study analyzes the moral values contained in the novel Walk on the Light through a review of the sociology of literature and its relevance to learning literature in high school. This study aims to: 1) describe the structure contained in the novel Walk on the Light by Hanum Salsabiela Rais, 2) describe the moral values contained in the novel Walk on the Light by Hanum Salsabiela Rais, 3) describe the relevance of learning according to The novel Walk on the Light by Hanum Salsabiela Rais is based on found moral values. This research is a qualitative research. the object of this research is the moral values contained in the novel Walk on the Light with the research subject of the novel Walk on the Light. The data in this study are the moral values contained in the novel Walk Above Light in the form of quotations. The source of the data in this study is the novel Walk on the Light. Collecting data using literature study techniques. Data analysis techniques using semiotic analysis. The results of the study show that 1) there are story facts consisting of plot, characters and characterizations, setting and theme. 2) The moral values contained in the novel Walk Above Light are moral values: never give up, loyalty, honesty, hard work, sincerity, respect for parents, helping others, courage, religious observance, and humility. 3) The researcher found that the moral values contained in the novel Walk on the Light can be used and considered in learning. The moral message in the novel Walk Above the Light is relevant to basic competency 3.11, namely analyzing the message from a read fiction book.

Keywords: Moral Message, Sociology of Literature, Learning Literature.

1. PENDAHULUAN

Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2020:4) karya sastra adalah karya seni yang mengungkapkan atau menggambarkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan likuliknya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Karya sastra juga merupakan suatu hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan kata lain, karya sastra ialah media bagi pengarang untuk menyalurkan ide-ide atau hasil perenungan yang dihasilkan oleh pengarang.

Karya sastra seperti novel selain menyuguhkan aspek estetika, juga dapat memberikan manfaat. Dari kegiatan membaca sastra, pembaca memperoleh kearifan dan dapat menghayati berbagai permasalahan kehidupan. Novel dapat mengandung nilai didaktik yang berupa ajaran moral, nilai budaya, pranata sosial, dan motivasi. Inilah yang menjadikan sebuah novel disebut memenuhi ungkapan *dulce et utile* atau indah sekaligus bermanfaat (Nurgiyantoro, 1998:8).

Karya sastra menyampaikan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugraha (2020:79) mengatakan beberapa karya sastra juga menampilkan dilema moral yang terkadang bisa menghadirkan nilai-nilai moral yang berlainan dengan dunia nyata.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (1998:320) Moral merupakan (ajaran tentang) baik buruk suatu diterima yang umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti dan susila. Jenis moral pada karya sastra menyangkut harkat dan martabat manusia sehingga diangkat sebagai suatu ajaran nilai moral dalam sebuah karya sastra. Moralitas secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan orang lain dan manusia dengan Tuhan.

Pendekatan sosiologi sastra menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2020:320) sastra menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya, sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Menurut Wiyatmi (2013:9) pendekatan sosiologi sastra sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kasus terpancang. Pemerolehan data dilakukan dengan membaca secara intensif pada novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, ungkapan dan kata yang memuat nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Berjalan di Atas Cahaya* cetakan kesepuluh, Januari 2015 dengan jumlah halaman 210 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais sedangkan subjek penelitian ini adalah novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Striktur Novel *Berjalan di Atas Cahaya* Karya Hanum Salsabiela Rais

a. Tema

Tema dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais adalah bertemakan perjuangan. Novel ini menceritakan tentang tokoh Hanum seorang muslimah dari Indonesia yang bertemu dengan beberapa muslimah mualaf Eropa dalam mengemban misi sebagai “agen Islam yang baik”.

b. Alur

Dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais jika dilihat dari urutan waktu ceritanya, pengarang menggunakan alur campuran. Hal ini terdapat dalam novel secara berurutan dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Peristiwa yang digambarkan dalam novel ini bersifat kronologis, yakni peristiwa yang pertama mengakibatkan terjadinya peristiwa yang selanjutnya.

c. Latar

Latar adalah situasi atau keadaan yang melatarbelakangi suatu peristiwa di dalam cerita. Pada sebuah karya sastra latar diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu : latar waktu, latar tempat dan latar sosial.

Latar waktu dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* antara lain: jam 10 malam, awal juni 2012, awal september, pukul 5 sore, dan 21 januari 2012. Latar tempat dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* antara lain: apartemen bu Via, rumah bunda Ikoy, perkuburan muslim, kedai bunga dan bandara Wina. Latar sosial dilihat dari segi sosial dilihat dari segi sosial termasuk kategori kalangan kebawah. Karena diceritakan bahwa tokoh sedang berusaha mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya.

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh utama dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais yaitu Hanum Salsabiela Rais: optimis, Tutie Amaliah: pekerja keras dan Wardatul Ula: pekerja keras. Tokoh tambahan yang turut membangun cerita dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais antara lain, (1) Fetra: sistematis dan terjadwal, (2) Satriyo: rajin, (3) A Man: pemberi solusi, (4) Bunda Ikoy:teguh, (5) Yah Cut: selalu berjuang, (6) Nur Dann: pekerja keras, (7) Markus Klinker: taat beragama, (8) Mama Heidi: penolong, (9) Fatma: sayang keluarga, (10) Daphne: suka pamer, (11) Steliyana: sombong, (12) Clara: pekerja keras, (13) Xiao Wei: cerdas, (14) Layla: baik hati, (15) Ali Nasir: jago bela diri, (16) Sylvia: jago bela diri, (17) Mbak Sarah: taat beragama, (18) Elma dan Belma: selalu berjuang, (19) Fathan: ramah, (20) Glory: suka memaksa, (21) Rangga: suportiv.

B. Sosiologi Sastra Novel *Berjalan di Atas Cahaya* Karya Hanum Salsabiela Rais

Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini fokus pada sosiologi pengarang dan karya. Novel *Berjalan di Atas Cahaya* merupakan karya dari salah satu penulis yang bernama Hanum Salsabiela Rais. Hanum Salsabiela Rais adalah putri kedua tokoh politik Indonesia Prof. Dr. H. Muhammad Amien Rais atau yang lebih akrab dipanggil Amien Rais. Novel ini merupakan karya kedua dari salah satu naskah Hanum Salsabiela Rais yang diterbitkan pertama kali pada bulan Maret tahun 2013.

Hanum lahir dan menempuh pendidikan di Yogyakarta pada 12 April 1982 hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari Universitas Gajah Mada, namun justru mengawali kariernya sebagai jurnalis dan reporter-presenter di Trans TV. Pada tahun 2013, dia terpilih sebagai duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang.

Namanya dikenal melalui sejumlah karyanya, Tahun 2010 Hanum menerbitkan buku pertamanya berjudul Menapak Jejak Amien Rais: Persembahkan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga dan mutiara hidup.

Kemudian dia menerbitkan buku Berjalan di Atas Cahaya dan 99 Cahaya di Langit Eropa serta Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah buku selanjutnya yang meraih kesuksesan. Hanum pernah mendapatkan penghargaan yaitu sebagai “Penulis dan Buku Nonfiksi Terfavorit Api 2013.”

Hanum Salsabiela Rais merupakan penulis yang juga aktif di media sosial yaitu instagram (@hanumrais). Dia sangat aktif di media sosialnya dan sering berbagi pandangan terhadap para pembacanya. Hanum juga suka membagikan postingannya ketika menjadi narasumber webinar yang berkaitan dengan menulis dan jurnalistik. Selain itu dia juga sangat senang sekali membagikan postingan mengenai naskah yang sedang dikerjakannya.

Kini selain menjadi seorang penulis Hanum juga merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mulai menjabat sejak tahun 2019 hingga kini. Hanum Salsabiela Rais juga sering membagikan aktivitasnya di media sosial seperti yang ditulis dalam laman instagramnya yang di unggah pada tanggal 1 Juli 2022. Postingan tersebut berisi dirinya yang sedang mempromosikan bukunya yang ke ketujuh “Sangkakala di Langit Andalusia” di dalam buku terbarunya kali ini Hanum bercerita tentang seputar kehidupan muslim Eropa, khususnya di Tanah Andalusia. Sebagaimana diketahui bersama, Andalusia menjadi saksi bisu terang benderangnya peradaban Islam di Eropa. Selain itu, Andalusia sekaligus menjadi saksi kezaliman yang memberangusnya. Hanum menulis di laman komentar pada postingannya sebagai berikut “Siap mengantarkan ‘anak’ ketujuh kami Sangkakala di Langit Andalusia ke dekapan para pembaca

tercinta. Saya dan mas @rangga_alma sangat excited dan terharu menerima antusiasme teman-teman sekalian. Kini buku SDLA satu per satu sampai ke teman-teman yang sudah Pre Order, dengan sedikit membubuhkan tanda cinta kami. Semoga bisa memberi manfaat dan hikmah bagi semua plus bolehlah jalan-jalan ke Andalusia secara virtual imajinatif.” Postingan tersebut menunjukkan bahwa keinginannya untuk berbagi sesuatu kepada banyak orang melalui ungkapan kata yang ditulisnya.

Salah satu karya Hanum Salsabiela Rais yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini yaitu novel *Berjalan di Atas Cahaya*. Terbit pada tahun 2013, novel ini menghadirkan perjuangan tokoh Hanum, Tutie dan Wardatul Ula sebagai agen muslim yang baik di Eropa. Tidak mudah menghadirkan novel berbeda di tengah maraknya novel bertema traveling.

Novel ini ditulis dengan alur campuran yang ceritanya mudah untuk dimengerti sehingga membuat para pembaca tertarik untuk membacanya. Hanum menyajikan ceritanya secara runtut dengan tujuan pembaca mampu memahami secara utuh keseluruhan cerita di dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya*. Novel ini sangat menarik alurnya sehingga tidak terasa menjenuhkan.

Novel ini dibuka dengan prolog yang sangat membuat orang terkesan pada saat membacanya. Novel *Berjalan di Atas Cahaya* semakin berisi dengan cuplikan tentang perjuangan seorang tokoh utama dalam menjalankan kehidupannya sebagai muslimah di Eropa yang tidak mudah. Menulis novel dengan tema traveling tidaklah mudah. Seperti yang diungkapkan Asma Nadia pada halaman belakang cover novel “Tidak mudah menghadirkan buku berbeda di tengah maraknya buku-buku bertema traveling. Dalam buku ini Hanum Rais, Tutie Amaliah, dan Wardatul Ula memberikan alternatif dengan pendekatan berbeda, komunikatif dan akrab, serta membekali pembacanya.”

Pada kajian sosiologi sastra disebut sebagai karya sastra itu merupakan cerminan dari masyarakat tempat pengarang hidup atau karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sosiologi karya sastra untuk menganalisis novel *Berjalan di Atas Cahaya* dan merelevansikannya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* Hanum sebagai penulis menggunakan dirinya sendiri sebagai karakter utamanya. Novel ini

mengandung genre travel writing atau sastra perjalanan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prastowo & Wijaya (2020:34) menjelaskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan ketika hendak menulis Travel writing atau sastra perjalanan antara lain : Pertama, Reporting The World, merupakan suatu hal bahwa travel writing harus melaporkan keadaan dunia yang luas, manusia dan tempat-tempat yang tidak biasa. Kedua, Revealing Self, yaitu sebuah pernyataan sebagai bentuk nilai-nilai asumsi diri penulis travel writing terhadap apa yang dialami selama perjalanan. Ketiga, Representing Others, merupakan sebuah upaya dalam mengungkapkan budaya penulis dan budaya daerah yang dikunjungi yang dikisahkan dalam catatan.

Adapun kisah lain berkaitan dengan sulitnya menjadi penulis travel writing adalah Katerina (2013) membagikan kisahnya mengenai travel writing perbedaan menulis novel biasa dengan novel traveling adalah pada sudut pandang atau angle yang dipilih. Hadirkan mereka dengan cara unik ke pembaca yang kemudian kita rumuskan dalam bentuk premis tulisan. Sebenarnya, hanya ada 3 hal utama untuk bisa menjadi penulis perjalanan: travel a lot, write a lot, and read a lot. But don't forget to nurture your passion. Travel--not #travel writing--should be your priority. Always keep traveling and experiencing new parts of this planet, even if you never get a single story published. Selain yang telah disebutkan di atas ada elemen yang dapat melengkapi travel writing adalah foto perjalanan. Tanpa foto perjalanan travel writing kayaknya kurang lengkap.

Selanjutnya diungkapkan oleh Ilman Akbar (2014) yang ditulis pada halaman web pribadinya. Tulisan tersebut berjudul "Bagaimana Saya bisa Menjadi Seorang Penulis Buku dan Menjualnya di Gramedia". Akbar menceritakan tentang pengalamannya saat menulis dan keluh kesahnya pada saat menulis. Akbar bercerita bahwa masalah utama menjadi seorang penulis adalah motivasi dan inspirasi dari orang lain. Akbar bercerita jika dirinya adalah seseorang yang gampang sekali terinspirasi oleh orang lain dan suka belajar dari pengalaman seseorang untuk menulis di blog miliknya. Akbar memberikan tips untuk menjadi seorang penulis yang baik: (1) miliki growth mindset, selalu ingin belajar dan menjadi orang yang lebih baik, (2) terus mau mencoba dan belajar hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya,

(3) kembangkan pergaulan kita seluas-luasnya agar kita bisa membantu sebanyak-banyaknya dan (4) memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bermakna dan bermanfaat.

Oleh karena itu menulis novel dengan tema Travel writing atau sastra perjalanan sangatlah sulit jika dibandingkan dengan genre lainnya. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam penulisan agar pesan dalam karya sastra tersebut mampu sampai kepada para pembacanya.

Berdasarkan analisis sosiologi karya sastra nilai moral yang terdapat dalam novel ini yaitu nilai moral pantang menyerah, kesetiaan, kejujuran, kerja keras, keikhlasan, menghormati orang tua dan taat beribadah. Ternyata hal ini sejalan dengan masyarakat Indonesia mengenai ajaran atau nilai moral yang terkandung dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya materi pada buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI (Suherli, dkk 2017) tentang meneladani kehidupan dari cerita pendek. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut:

“Pak, pohon pepaya di pekaranganku telah dirobohkan dengan tak semena-mena, tidaklah sepatutnya hal itu kulaporkan? Itu benar, tapi jangan melebih-lebihkan. Ingat, yang harus diutamakan ialah kerukunan kampung. Soal kecil yang dibesar-besarkan bisa mengakibatkan kericuhan dalam kampung. Setiap soal mesti diselesaikan dengan sebaikbaiknya. Tidak boleh main seruduk. Masih ingatkah kau pada peristiwa Dullah dan Bidin tempo hari? Hanya karena soal dua kilo beras, seorang kehilangan nyawa dan yang lain meringkuk di penjara.” (Cerpen “Gerhana”, Muhammad Ali)

Penggalan cerpen tersebut mengungkapkan perlunya menjaga diri, yakni untuk tidak melebih-lebihkan persoalan sepele karena hal tersebut bisa berakibat fatal. Dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra, pernyataan tersebut dinamakan dengan amanat. Pernyataan seperti itulah yang dianggap bernilai atau sesuatu yang berguna, sebagai “obor” atau petunjuk jalan bagi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, berkaitan dengan baik-buruknya perilaku dalam bermasyarakat, hal itulah yang dinamakan dengan nilai moral.

Nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan

kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen juga berupa pesan atau amanat. Wujudnya seperti yang dikemukakan di atas: ada yang berkenaan dengan masalah budaya, moral, agama, atau politik. Realitas pesan-pesan itu mungkin berupa pentingnya menghargai tetangga, perlunya kesetiaan pada kekasih, ketawakalan kepada Tuhan, dan sebagainya. Hanya kadang-kadang kita tidak mudah untuk merasakan kehadiran pesan-pesan itu. Karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar.

Novel *Berjalan di Atas Cahaya* juga memiliki hubungan positif dengan kompetensi dasar yang dipilih yakni KD 3.11. Nilai bertanggung jawab dan nilai kemandirian yang didapat dari analisis sosiologi karya sastra mampu dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi kajian nilai moral dalam novel ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar khususnya pada jenjang SMA kelas XI. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Berjalan di Atas Cahaya* sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA karena beberapa alasan, antara lain: (1) penggunaan bahasa asing yang terdapat di dalam novel tidak mempersulit pemahaman peserta didik, (2) mampu membuat suasana baru yang menarik bagi peserta didik, (3) dapat digunakan sebagai bacaan wajib bagi peserta didik.

C. Nilai Moral Novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais

a. Pantang Menyerah

“Oke, kini masalah terbesar adalah akomodasi dan transportasi dengan duit sekian. Kenapa takut, Hanum? Mach dir keine sorgen. Kau tak perlu takut. Kau punya teman dan kolega banyak sekali di Eropa. Itu investasimu tinggal di Eropa selama 3 tahun.” (Rais, 2015:6).

Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh A Man yang memberikan semangat kepada Hanum untuk tidak mudah menyerah dengan budget yang sedikit untuk melaksanakan liputan Ramadhan di Eropa.

Kardiyan (2014:30) mengatakan aspek sikap pantang menyerah yaitu energik, semangat, dan tidak mudah putus asa. Pembentukan karakter pantang menyerah merupakan suatu tindakan dalam menanamkan kepada peserta didik berupa pendidikan karakter dan sikap. Pembentukan tersebut dilakukan sejak dini

dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter penting untuk dilakukan, mengingat pada saat ini banyak peserta didik yang memiliki karakter menyimpang atau tidak sesuai. Pembentukan karakter dan sikap bermanfaat bagi peserta didik sebagai generasi muda berkarakter dan membantu bagi pembangunan bangsa.

b. Kesetiaan

“Perjalanan berkeliling kota Biel hari itu selesai. Keluarga Kohler, mertua Bunda Ikoy, telah menunggu kami di Ipsach. Mereka menanti kamu sejak sore untuk makan malam bersama.”(Rais, 2015:29).

Moral kesetiaan menjadi salah satu poin pembentukan karakter yang penting bagi peserta didik. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan selama mungkin. Dalam hal ini seorang guru dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersikap setia kawan dan tidak meninggalkan temannya. Apabila ada seorang teman yang mengalami kesulitan maka peserta didik yang lain wajib membantunya.

c. Kejujuran

“Sudah saya duga. Kedai ini punya konsep persis seperti restoran Der Wiener Deewan di Wina, mengedepankan sisi kepercayaan di atas segalanya. Trust atau kepercayaan adalah kunci bisnis. Pemilik kedai bunga ini menyimpan trust yang dititipkan ke seluruh penduduk desa Neerach.”(Rais, 2015:42).

Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab, disiplin. Karena karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya, karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa (Munif, 2021:162).

d. Kerja keras

“Wow, salut! Hidupmu kau dedikasikan untuk pekerjaanmu dong !” (Rais, 2015:64).

Menurut Kardiyan (2014:37) terdapat indikator kerja keras yaitu melakukan segala hal pekerjaan dengan gigih tanpa kenal menyerah, menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Moral kerja keras ini harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai

usaha untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.

Bomans Wadu (2020:101) menyatakan kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya. Kerja keras adalah salah satu kunci untuk mendapatkan hasil secara maksimal dan kunci sebuah kesuksesan bagi peserta didik.

e. Keikhlasan

“Saya banyak belajar dari suami saya. Keikhlasannya meninggalkan pekerjaan demi saya. Keikhlasannya bekerja keras demi semangat seorang imam yang harus menafkahi keluarga. Keikhlasan yang berdasarkan ajaran islam.”(Rais, 2015:98).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan di atas adalah keikhlasan. ikhlas adalah kemurnian yang tidak bercampur dengan hal-hal yang menjadi tujuan. Dalam tasawuf ikhlas merupakan hal yang dibutuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Hasanah, 2022:32) keikhlasan disini tidak hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, tetapi ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Apabila jiwa keikhlasan ini telah terbentuk, maka akan terbangunlah jiwa kesederhanaan. Dalam hal ini seorang guru dapat menanamkan moral keikhlasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

f. Menghormati Orang Tua

“Ketika keyakinan berbeda dengan orang tua, ketika Tuhan datang dengan hidayah islam kepada orang-orang terpilih, pada saat yang sama Tuhan mewajibkan kita mencintai dan menghormati ibunda dan ayahanda meski berbeda haluan hidup.” (Rais, 2015:49)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dengan orang tua namun kita juga tetap harus menghormati dan mencintai

orang tua kita, hal tersebut sesuai dengan kutipan di atas.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. keluarga adalah tempat awal pertumbuhan anak yang mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarganya baik itu pengaruh positif maupun negatif (Rizky & Moulita, 2017:62).

g. Menolong orang lain

“Pasangan ini memberikan tumpangan free of charge kepada saya dan Rangga selama dua bulan di apartemen mereka di Linz. Padahal, apartemen ini baru kosong dan siap disewakan kembali.” (Rais, 2015:50)

Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh Mama Heidi yang menolong Hanum dan Rangga dengan memberikan tumpangan secara percuma selama dua bulan di apartemen miliknya.

Nilai moral yang terdapat pada kutipan di atas adalah pentingnya bersikap tolong menolong kepada orang lain, tanpa memandang asal dan agama yang dianutnya dan tanpa pamrih. Hal tersebut penting untuk diterapkan bagi peserta didik yaitu menolong orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan menolong orang lain bisa dikatakan juga sebagai berbuat baik, karena tidak semua orang mampu untuk berbuat kebaikan.

h. Berani

“Mengubah prespektif, cara pandang orang tentang jilbab yang dibilang sumber kekolotan perempuan muslim. Jilbab itu ya kayak kalian pakai topi rap dimiringkan. Bisa nyaman kalau pakai itu saat nge-rap. Saya bilang, kalau pakai jilbab, saya baru bisa merasa nyaman.” (Rais, 2015:35)

Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh Nur Dann yang berdakwah melalui nyanyian rapnya dan juga perjuangannya mengenakan jilbab. Karena di negara tersebut orang memakai jilbab, diakui atau tidak memang susah mendapatkan pekerjaan.

Moral pemberani amatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena dengan adanya sikap pemberani akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain yang ada disekitarnya. Apabila peserta didik mempunyai sikap

pemberani yang ada dalam dirinya maka ia tidak akan mudah direndahkan oleh orang lain.

i. Taat Beragama

“Aisha Maria, ayo ambil wudhu. Shalat berjamaah. Itulah yang diminta Markus pada anak gadisnya btaegitu tiba di rumah. Saya, Fetra dan Satriyo pun ikut shalat zuhur dengan keluarga kecil ini.” (Rais, 2015:46).

Kardiyani (2014:71) menyatakan salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Dalam cara menanamkan nilai-nilai moral keagamaan ini guru, orang tua dan lingkungan harus menjadi cermin bagi peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Pada kegiatan ini guru dapat memberikan nasihat dan juga memberikan contoh secara langsung dan peserta didik juga akan terbiasa dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan memberikan nasihat dan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan dapat menunjang keberhasilan pada proses menanamkan aspek keagamaan kepada peserta didik

j. Berdoa

“Aisha Maria meraih tangan Markus lalu mengadahkan tangan ayahnya persis seperti yang dia lakukan. Dia memaksa Markus berdoa lagi meski Markus sudah melakukannya secara cepat dan tak disaksikan Aisha Maria.” (Rais, 2015:47)

Safitri Novia (2019:27) menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku oranglain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Hal tersebut dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter peserta didik. Dimana guru mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa berdoa terlebih dahulu saat akan melakukan sesuatu.

k. Kerendahan Hati

“Ketika semakin mengenalmu, aku tahu kau sama sekali berbeda. Aku sangat nyaman belajar tandem denganmu. Kau cepat paham. Kau sabar dalam mengajarku bahasa Inggris. Kau bawakan aku masakan Indonesia. Kau ajak aku ke acara-acara suamimu sehingga aku bisa mempraktikkan bahasa Inggrisku. Bahkan kau mengajarku bermain piano di apartemenmu. Kau tahu, aku ingin sekali bisa bermain musik.” (Rais, 2015:74).

Kerendahan hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi Putri, 2020:81).

Kerendahan hati perlu dibiasakan sejak dini, karena dengan pola pembiasaan yang mendidik untuk membentuk karakter seorang individu berawal dari pembiasaan mengakui kesalahan yang berarti adanya kesadaran akan ketidaksempurnaan diri dalam kehidupan. Karakter nilai moral kerendahan hati mengungkapkan bahwa tiada kesempurnaan pada manusia dan setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, kesalahan yang terjadi merupakan ketidaksempurnaan yang akan terjadi pada setiap individu agar menjadi pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Penanaman nilai moral kerendahan hati dapat diterapkan oleh pendidik melalui metode pembelajaran yang tepat.

D. Relevansi Kajian Nilai Moral Novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais

Novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais merupakan salah satu novel yang selain menarik untuk dibaca, juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Pada kurikulum 2013, terdapat kegiatan apresiasi sastra (novel) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berupa aktivitas atau kegiatan menganalisis dan menyusun pesan dalam novel (lihat Permendikbud No 37 tahun 2018) Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Imron, 2007:66) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5)

sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person). Frye (dalam Imron, 2007:6) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa.

Pembelajaran sastra bertumpu pada buku teks sebagai referensi siswa, namun perlu mendalami materi yang digunakan untuk mengapresiasi sastra. Novel yang digunakan sebagai bahan apresiasi sastra wajib memenuhi kriteria. Menurut Rahmanto (2004:32) kriteria bahan ajar sastra yang baik ada tiga yaitu:

1) Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam sebuah novel harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Novel *Berjalan di Atas Cahaya* mampu dikatakan sebagai novel yang mengandung beberapa bahasa asing namun mudah dipahami oleh siswa, karena penggunaan bahasa asing di ikuti dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

2) Psikologi

Pembelajaran sastra semestinya menyinggung permasalahan pada kemampuan psikologis siswa, diantaranya meliputi indera, perasaan, penalaran, sikap sosial, dan keagamaan. Novel *Berjalan di Atas Cahaya* mampu dikatakan cocok sebagai bahan ajar karena sudah memuat semua aspeknya.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam novel harus seiring dengan latar belakang siswa, dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* bercerita tentang kisah perjuangan tokoh Hanum dalam menjalani kehidupan sebagai muslimah di Eropa. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk terus berjuang dan berusaha untuk mendapatkan keinginannya. Kisah perjuangan tersebut sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan analisis nilai moral yang telah diteliti terdapat hubungan koherensi positif antara novel *Berjalan di Atas Cahaya* pada Permendikbud No.37 tahun 2018 dengan jenjang SMA.

a. Relevansi nilai moral dengan KI

Kompetensi Inti pada Permendikbud No.37 tahun 2018 yang terdiri dari:

1) Kompetensi sikap spiritual

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) Kompetensi sikap sosial

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Mempunyai kesesuaian dengan nilai-nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya*.

3) Kompetensi pengetahuan

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4) Kompetensi keterampilan

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Relevansi nilai moral dengan KD

Setelah menganalisis kesesuaian nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi inti, dilanjutkan dengan kesesuaian nilai moral pada novel dengan kompetensi dasar (KD). Selanjutnya penjabaran kompetensi dasar yang mempunyai kesesuaian dengan nilai moral pada novel *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais sebagai berikut:

KD 3.11 kelas XI yaitu “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”. Hal ini memiliki kesesuaian dengan nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* karena untuk dapat menganalisis isi pesan harus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada novel.

c. Relevansi nilai moral dengan pembelajaran

Terkait dengan nilai-nilai dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* seperti yang akan diterapkan pada relevansi bahan ajar kompetensi tersebut, bahwa novel *Berjalan di Atas Cahaya* memiliki implikasi di dunia pendidikan. Novel ini dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan secara nyata, terhadap ajaran moral yang mendidik. Tidak hanya itu, banyak sekali hal-hal yang mampu diteladani dari novel tersebut, terutama mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Aspek bahasa yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca.

Dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja, terdapat tambahan bahasa yakni Jerman dan Inggris. Namun dalam penulisannya terdapat terjemahan ke dalam bentuk Bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk memahaminya. Novel *Berjalan di Atas Cahaya* ini memiliki banyak sekali pesan moral yang mampu diteladani oleh peserta didik, beberapa contoh nilai moralnya yaitu moral keberanian, kesetiaan, kejujuran, rendah hati dan masih banyak lagi lainnya. Penggunaan nilai-nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* sebagai media pembelajaran yang mendidik bagi peserta didik agar berperilaku yang baik kepada semua orang di lingkungan sekitarnya.

Bersumber pada analisis yang dihasilkan, nilai moral yang ditemukan dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* yaitu taat dalam beribadah, bertanggung jawab, kejujuran, bekerja keras, menghormati orang tua, bermanfaat untuk orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Novel juga mempunyai hubungan yang bersifat positif sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih yaitu KD 3.11 kelas XI yaitu “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”. Kemudian nilai moral tersebut dianalisis struktural

agar dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penerapan nilai moral mampu dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yakni dengan mengimplikasikan semua disiplin ilmu pengetahuan. Juga perlu didukung dari kemauan, kerjasama atau usaha yang dikakukan dari pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekitar ikut bertanggung jawab terutama pada aspek efektifnya dengan pembelajaran yang telah diajarkan dan contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatannya.

Adapun hal yang paling utama ditanamkan pada individu sejak kecil adalah taat beragama. Sebab keburukan yang terjadi pada saat ini bukanlah karena kegagalan agama dalam mewujudkan masyarakat yang bermoral, melainkan kegagalan seseorang dalam memahami pesan moral agama itu sendiri dan kegagalan dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk melindungi generasi selanjutnya maka diperlukan penanaman nilai moral keagamaan yang lebih efektif lagi.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta, Ibu Yuyun Astyarini, S.Pd menghasilkan temuan bahwa novel *Berjalan di Atas Cahaya* sangat cocok. Novel ini mengandung nilai moral yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra kepada peserta didik siswa SMA kelas XI. Hal ini sinkron dengan temuan dan pembahasan penulis. Dengan demikian dapat dinuatakan bahwa argumen penulis atau hasil penelitian ini memiliki kesahihan.

4. PENUTUP

Melalui tinjauan semiotika dan strukturalisme novel *Berjalan di Atas Cahaya* mengandung tema tentang perjuangan. Yaitu perjuangan tokoh Hanum sebagai muslimah di Eropa dengan berbagai tantangan yang ada, karena pada saat itu menjadi seorang muslimah berjilbab bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalankan. Pada novel *Berjalan di Atas Cahaya* terdapat 26 tokoh. Novel ini memiliki alur campuran dengan latar di Indonesia, Jerman, Swiss dan Austria. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* yaitu nilai moral agama yang terdiri dari taat beragama dan membiasakan diri untuk berdoa ketika hendak melakukan sesuatu, nilai

moral individu yang terdiri dari kerja keras, kejujuran, berani dan rendah hati, dan nilai moral sosial terdiri dari kesetiaan, menolong orang lain dan menghormati orang tua. Semua nilai moral tersebut sangatlah penting untuk ditanamkan kepada diri peserta didik karena menjunjung nilai moral yang baik maka akan melahirkan pribadi yang selalu menghormati orang lain dimanapun dia berada nantinya. Relevansi nilai moral dalam novel *Berjalan di Atas Cahaya* dapat diterapkan sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa novel *Berjalan di Atas Cahaya* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA dengan alasan sebagai berikut: (1) mampu membuat kondisi pembelajaran baru yang sangat menarik sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, (2) terkandung nilai moral yang yang mampu diteladani oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, (3) novel ini memberikan contoh tentang bagaimana kehidupan dan perjuangan seorang Indonesia di luar negeri yang sangat bagus untuk dijadikan motivasi bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2020). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Bomans Wadu, D. (2020). Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4(1), 100–106.
- Hasanah, U. (2022). Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(1), 29–42.
- Imron, A. A. (2007). Pembelajaran sastra multikultural di sekolah aplikasi novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 19(1), 60–75.
- Kardiyan, M. (2014). *Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah Pada Buku Sepatu Dahlan (Analisis Isi Buku Sepatu Dahlan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munif, M. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas , Keberterimaan , Pendidikan Karakter , HOTS , dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 76–82. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1843>
- Nurdiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, G., & Wijaya, I. A. (2020). Representing Others Carl Thompson Dalam Novel Traveler'S Tale: Belok Kanan Barcelona. *Diksi*, 28(1), 33–42. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.30040>
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rahmi Putri, D. (2020). Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati dalam Buku Cerita Anak. *Jurnal Raudhah*, 8(2), 77–91.
- Rais, H. S. (2015). *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Safitri Novia, D. (2019). Metode Penelitian Nilai Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. In *Kanwa Publiser*. Kanawa Publisher.